

EKSTRAKULIKULER REOG DALAM MENUMBUHKAN KECINTAAN KESENIAN REOG PADA SISWA DI PONOROGO

BUDI DEFRI KURNIAWATI

Universitas Negeri Surabaya
bdefri@gmail.com

ABSTRAK

Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan khas Ponorogo yang mengabungkan musik, tari, bela diri dan olah vocal. Reog adalah salah satu kesenian tradisi yang sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat, serta di dalamnya mengandung ajaran moral dan sekaligus kritik terhadap kekuasaan yang korup. Yang kemudian ada sebuah kontroversi bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan budaya reog, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler disekolah langsung praktek menggunakan perlengkapan reog yang ada.

Kata kunci: reog, pelestarian, ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan khas Ponorogo yang mengabungkan musik, tari, bela diri dan olah vocal. Seni pertunjukan tradisional ini tidak hanya sekedar diciptakan dan dinikmati saja melainkan perlu dilindungi dan dilestarikan. Perlindungan atas seni pertunjukan tradisional adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan seni tersebut agar tidak mengalami kemandegan dan kepunahan. Seni pertunjukan tradisional merupakan

salah satu bentuk cara komunikasi yang penting dan berfungsi sebagai jembatan dialog antara hamba dan sang pencipta, antara masyarakat dan pemuka adat, dan antara sesama manusia. Reog adalah salah satu kesenian tradisi yang sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat, serta di dalamnya mengandung ajaran moral dan sekaligus kritik terhadap kekuasaan yang korup.

Pada Babad Ponorogo Jilid VII terbitan Dinas Pariwisata dan Seni

Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Ponorogo Dalam Angka terbitan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah belum melacak seberapa jauh usaha yang dilakukan pada kegiatan pelestarian seni pertunjukan Reog Ponorogo yang dilakukan oleh berbagai pihak. Berdasarkan permasalahan ini diperlukan penyelesaian masalah yang tepat. Berbagai cara dilakukan agar kelestarian Reog tetap terjaga. Seperti yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat atau media yang baik dalam menerapkan strategi-strategi untuk menumbuhkan kecintaan kesenian Reog. Melalui pendidikan di sekolah membantu menumbuhkan kedewasaan dan mengembangkan berbagai macam potensi yang ada didalam diri manusia seperti kemampuan akademis, talenta kemampuan fisik, relasional atau daya seni.

Selanjutnya, ada sebuah kontroversi bagaimana upaya pemerintah dalam melestarikan budaya reog dan bagaimana budaya reog itu diajarkan disekolah. Berdasarkan permasalahan ini, diperlukan penyelesaian masalah

yang tepat agar budaya reog terus dilestarikan dan tidak ada perebutan budaya. Berbagai cara dilakukan agar kelestarian Reog tetap terjaga. Seperti yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat atau media yang baik dalam menerapkan strategi-strategi untuk menumbuhkan kecintaan kesenian Reog itu. Melalui pendidikan di sekolah membantu menumbuhkan, mendewasakan dan mengembangkan berbagai macam potensi yang dalam diri manusia seperti kemampuan akademis, talenta kemampuan fisik, relasional, atau daya seni.

Beberapa sekolah di Ponorogo yang memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan kesenian Reog beberapa diantaranya adalah SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1 Ponorogo, karena sekolah tersebut memiliki kesungguhan dalam melestarikan kesenian Reog. Kesungguhan sekolah dalam menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian Reog ditunjukkan dari kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, juga didukung

oleh staf yang berkompeten dibidangnya khususnya di bidang kesenian Reog.

Selain itu sekolah ini memiliki ekstrakurikuler Reog sebagai sarana dalam mengembangkan Reog. Ekstrakurikuler tersebut terbentuk karena adanya keinginan sekolah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Reog kepada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut yang mendasari keinginan peneliti melakukan penelitian tentang kegiatan pembelajaran seni Reog dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Reog Ponorogo yang dilakukan SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1 Ponorogo sebagai salah satu sekolah yang memelopori terlaksananya pembelajaran seni Reog baik pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Ekstra Reog Dalam Menumbuhkan Kecintaan Kesenian Reog pada Siswa di Ponorogo. Pada Siswa di Ponorogo yang dilakukan di SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1 Ponorogoni menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh akan diuraikan

dalam bentuk kata-kata dan gambar secara deskriptif. Penelitian dilakukan di suatu lingkungan dimana peneliti ikut berperan serta didalamnya sambil mencatat data-data yang diperoleh dalam lingkungan budaya, sebagai catatan lapangan yang akan dipakai sebagai data penelitian

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan alamiah, peneliti cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi dimana pokok masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap reog di SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teknik untuk mendapatkan data yang relevan dan valid yaitu sebagai berikut: (1) Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, Arikunto (2006:104). Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dimana para subyeknya mengetahui

sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang dihasilkan dari angket. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian Reog kepada siswa di SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 dan SMPN 1 Ponorogo (2) dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan merupakan dokumentasi yang berasal dari SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1 Ponorogo, tentang ekstrakurikuler reog maupun mulok reog. Dokumentasi berupa foto kegiatan, maupun file-file lain yang berhubungan dengan kegiatan sekolah khususnya yang berhubungan dengan reog. Data ini digunakan untuk mendukung dalam menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi yang dilakukan Sekolah dalam Menumbuhkan Kecintaan Kesenian Reog di Ponorogo Strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan kesenian reog pada siswa di SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1

Ponorogo, dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu, (1) melalui mata pelajaran yang dimasukkan dalam muatan lokal reog. (2) melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan reog pada siswa dilaksanakan melalui pembelajaran ekstrakurikuler reog yang diberikan guru kepada siswa di kelas. Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil tentang strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan reog terhadap siswa dalam proses pembelajaran muatan lokal reog di kelas, yang dilaksanakan oleh guru ekstrakurikuler reog. guru menyampaikan materi kesenian reog sesuai dengan buku materi, guru menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan materi reog kepada siswa. Materi yang disampaikan kepada siswa seperti pembahasan sejarah reog, pemain dalam reog, alat-alat musik yang digunakan, tarian dalam reog serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian reog.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Gatot (guru SMAN 1 Ponorogo) :“Materi yang

disampaikan saat pembelajaran yaa tidak jauh-jauh dari reog mas, Kan ini ekstrakurikuler reog, jadi materi yang disampaikan kepada murid yaa seperti sejarah reog, siapa saja pemain reog, alat musik apa saja yang digunakan, tarian dalam reog dan mengajarkan nilai-nilai apa saja”.(15 Desember 2016).



Siswa SMAN 1 Ponorogo

Begitu juga dengan pernyataan maz Muson pengajar ekstra reog di SMP 2 Sambit: “materi yang disampaikan saat

pembelajaran ya cara-cara memainkan reog itu bagaimana, dan pemainnya siapa saja”. (19 Desember 2016).



Gambar 3. Tarian oleh SMP 1 Sambit

Hasil wawancara dari pak azizu ekstra di SMPN 1 Ponorogo argumen bahwa: “materi yang disampaikan tentang olah tubuh, tokoh yang di tarikan, latihan nari reog, dan pembelajaran membuat karya tari secara sistematis”.(25 Desember 2016).



Gambar 4.

Tari Jaranan Siswa SMPN 1 Ponorogo

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode yang dapat membuat siswa lebih cepat dalam memahami materi yang diajarkan. Proses tersebut seperti dengan menggunakan media-media yang dapat memacu kreatifitas dan yang menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian reog. Seperti menggunakan media gambar, menggunakan replika perlengkapan reog, atau menggunakan video pementasan reog. Hal tersebut bertujuan untuk membuat siswa tertarik dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian reog. Pemilihan media belajar tersebut yang memudahkan siswa agar mudah menyerap materi ajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Gatot seperti di bawah ini :

“Memilih media pembelajaran yang akan digunakan itu kadang bikin ribet mbak, kan apa yang dibutuhkan belum tentu ada. Seperti menggunakan gambar, kalau gambar sich mudah tinggal cari di internet. Kalau mau seperti patung yang agak sulit, kan harus beli dulu. Jadi kalau saya mengajar ke siswa, kadang saya menggunakan media yang mudah-mudah saja, seperti kadang

memakai gambar, kadang memakai video”. (15 Desember 2016).

Berbeda dengan pernyataan maz Muson: “belajar reog langsung praktek dengan perlengkapan, reog biasanya kita langsung praktek dengan perlengkapan yang ada di Desa Sambit” (19 Desember 2016).

Pernyataan pak aziz “bahwa dalam pembelajaran reog media yang kita gunakan, langsung menggunakan alat reog seperti gamelan reog untuk yang laki-laki dan untuk yang perempuan latihan nari”. (28 Desember 2016).

Strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan reog pada siswa dilaksanakan melalui pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler reog dan kegiatan ekstra reog yang diberikan guru kepada siswa di sekolah. Selanjutnya sebagai upaya dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, guru melaksanakan beberapa kegiatan yang mengundang keterlibatan siswa sebagai upaya yang digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut dilakukan agar siswa paham materi yang diajarkan dan dapat menumbuhkan kecintaan

mereka terhadap kesenian reog. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Gatot:

“Upaya yang saya lakukan agar tercipta suasana yang menyenangkan dan siswa merasa senang dengan materi yang diajarkan adalah dengan membuat materi yang diajarkan menjadi ringan. Tidak terlalu mengajar dengan suasana tegang, mengalir dan cair. Sehingga di kelas itu ada kehidupan, maksudnya klo giliran saya Tanya mereka bisa menjawab gitu” (15 Desember 2016).

Maz muson: “diberi motivasi yang positif dan akan didukung jika dari hatinya tidak niat itu pasti sulit mbak untuk dibilangin dan untuk teori tarinya juga pasti sulit banget mbak”. (19 Desember 2016). Pak aziz: “kalau untuk mengatasi anak yang malas, pintar-pintar kita membangaun suasana kalau gak gitu harus ada pendekatan”. (28 Desember 2016).

guru menyampaikan pentingnya nilai-nilai kesenian reog kepada siswa. Keseluruhan guru menjelaskan pentingnya kesenian reog kepada siswa. Selanjutnya seluruh guru juga menyampaikan, nilai-nilai yang terkandung pada kesenian reog. Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru-guru

mulok, bahwa kesenian reog merupakan seni tradisional yang mengajarkan tentang nilai-nilai kerja keras, kerja sama, disiplin serta sungguh-sungguh. Sebagai guru menjadi tanggung jawab agar siswa mereka paham dan mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian reog tersebut. Selain mengerti diharapkan siswa juga memiliki atau tumbuh rasa tersebut. Beberapa contoh hal-hal yang dilakukan oleh guru seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gatot:

“Misalnya untuk membuat mereka kerjasama, saya bikin saja kelompok beberapa anak. Kemudian mereka diberikan tugas untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama satu dengan yang lain. Dari hal tersebut nantinya siswa akan mengerti betapa pentingnya nilai-nilai yang diajarkan, yaa tentunya dengan menjelaskan maksud dari kegiatan mereka setelah usai kegiatan itu” (15 Desember 2016).

Argument mz muson berbeda jauh dengan pernyataan pak gatot: “saya tidak menjelaskan nilai-nilai apa saja, tapi saya langsung praktek mbak, yang penting anak itu bisa”. (19 Desember 2016). Sama dengan pernyataan pak aziz: “saya tidak menjelaskan nilai-nilai yang ada

dalam reog, saya langsung praktek mbak, kita ekstranya di sekolah 2 minggu sekali, kalau ada lomba baru kita latihan rutin" (19 Desember 2016).

Menurut para guru pembimbing ekstrakurikuler reog, mereka telah menyampaikan pentingnya kesenian reog kepada siswa. Para guru menasehati mereka pentingnya kesenian reog untuk dilestarikan dewasa ini. Para guru sudah menasehati para siswa untuk lebih peduli dan bangga kepada reog walau kegiatan tersebut dilaksanakan jarang-jarang saja. Guru kesenian reog menjelaskan bahwa reog yang merupakan kebanggaan masyarakat Ponorogo perlu adanya regenerasi. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler yaitu guru menjelaskan kepada siswa tentang akronim reog yang menjelaskan tentang nilai-nilai reog. Ke tiga guru tersebut menyatakan bahwa mereka melaksanakan hal tersebut kepada para siswa.

Proses pembelajaran ekstra kurikuler reog yang mengajarkan tentang kesenian reog membuat para siswa lebih bisa memahami reog. Para guru yang sering menghimbau siswa untuk menyaksikan kesenian reog membuat mereka lebih tertarik terhadap reog.

Selain itu, materi yang diajarkan juga membuat rasa penasaran para siswa menjadi tumbuh. Para guru juga memberikan himbauan agar siswa lebih bisa memahami reog di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya ekstrakurikuler reog, banyak diantara siswa mulai tertarik dan memiliki kepedulian untuk lebih mengenal dan menjaga kelestarian kesenian reog.

PEMBAHASAN

Menurut Bandura dalam (Nursalim, 2007:57) menyebutkan ada empat proses yang mempengaruhi belajar obsevasional, yaitu proses *attensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional. Proses *attensional* (memperhatikan). Pada strategi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap reog, proses *attensional* terdapat pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal reog di kelas. Proses ini terjadi saat guru menerangkan materi belajar kepada siswa saat kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran di kelas. Siswa kemudian memperhatikan dengan

seksama materi yang disampaikan oleh guru.

Proses *retensional* (mengingat). Proses ini terjadi pada saat pelaksanaan muatan lokal di berlangsung di kelas. Siswa akan di berikan oleh guru pengajar tentang materi yang berkaitan dengan muatan lokal yaitu reog. Pada saat pembelajaran informasi yang didapat dari guru akan diingat oleh siswa. Selain dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal reog. Proses motivasional. Proses ini terbentuk pada saat berlangsungnya kegiatan muatan lokal reog. Guru memberikan motivasi berupa wejangan-wejangan atau nasehat yang membuat siswa menjadi tergerak hatinya dalam lebih memahami kesenian reog. Dalam memotivasi siswa, guru menggunakan kata-kata yang menginspirasi bagi siswa. Hal tersebut akan membuat siswa akan lebih mudah tumbuh kecintaan kepada reog.

Melalui kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler Strategi sekolah melalui kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler reog yang berhubungan dengan proses *attensional* pada melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler reog. Seperti, guru pembimbing reog mengajarkan siswa

gerak tari yang benar kepada siswa peserta ekstra reog. Siswa yang memperhatikan gerakan yang diajarkan oleh guru, akan cepat menerima dan mudah untuk dipraktikkan dalam latihan ekstrakurikuler reog. Namun, apabila ada siswa yang kurang fokus pada saat di sampaikan materi, tentu siswa tersebut akan kesulitan. proses *retensional* juga terjadi saat pelaksanaan ekstrakurikuler reog. Guru pembimbing akan memberikan atau mengajarkan gerakan-gerakan kepada siswa peserta ekstra. Peserta ekstra akan mengingat setiap gerakan yang diajarkan kepada mereka oleh guru pembimbing mereka masing-masing.

Proses *retensional* sangat baik untuk diperhatikan, karena dengan mengingat para siswa akan dengan mudah untuk menjalankan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengambil hasil dari proses pembelajaran mulok serta hasil pelaksanaan ekstrakurikuler. Proses pembentukan perilaku. Proses ini terbentuk pada saat siswa melaksanakan latihan ekstrakurikuler reog di sekolah. Penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan untuk strategi sekolah

melalui ekstrakurikuler reog merupakan suatu pembentukan perilaku untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kesenian reog dengan melaksanakan penilaian secara simulasi pementasan, siswa akan lebih cepat memahami reog serta akan tumbuh kecintaan terhadap reog.

Selain saat pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler reog, proses motivasional juga terjadi saat pelaksanaan ekstrakurikuler reog berlangsung. Bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih, mereka akan diikuti sertakan dalam lomba kesenian reog yang akan diikuti oleh sekolah. Hal semacam itu akan membuat siswa akan lebih giat berlatih seni reog. Karena merupakan suatu prestasi yang membanggakan apabila dapat mewakili nama sekolah dalam suatu perlombaan. Strategi sekolah yang mencakup muatan lokal, ekstrakurikuler reog telah dilakukan para guru sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap reog.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi menumbuhkan kecintaan reog di sekolah Ponorogo, terdiri dari minat siswa dalam kesenian

reog, kelengkapan yang dimiliki sekolah, dan jalannya budaya sekolah. Seperti penuturan bapak Gatot, mas Muson dan pak azis jawaban untuk kendala tentang minat anak. Dijelaskan lebih lanjut, kendala yang dihadapi adalah dalam hal pendanaan. Pendanaan yang digunakan untuk sarana akomodasi.

Kendala yang selanjutnya adalah antusias siswa terhadap reog khususnya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler reog reog. Penjelasan narasumber untuk antusias siswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi selanjutnya dalam hal kelengkapan peralatan reog. Sekolah masih kekurangan perlengkapan untuk mendukung jalannya pelaksanaan ekstrakurikuler reog. Perlengkapan yang dimiliki masih digunakan secara bergantian dan kurang lengkap, walaupun tidak terlalu mengganggu namun akan membuang waktu dalam pelaksanaan. Mereka memiliki ketentuan agar setiap warga sekolah untuk menjalankan dengan baik.

Kendala sekolah selanjutnya adalah tentang wadah yang diberikan oleh sekolah dan pemerintah, dalam hal ini kedua instansi tersebut mendukung

dengan adanya reog. Bangunan berupa aula yang dibangun oleh sekolah dapat digunakan oleh siswa setiap saat. Siswa menggunakan aula tersebut setiap ada kegiatan ekstra. Selain untuk kegiatan ekstra, aula tersebut juga digunakan untuk berlatih siswa. Siswa berlatih untuk kegiatan perlombaan yang mereka ikuti. Pemerintah juga turut melaksanakan pelestarian terhadap kesenian reog di Ponorogo. Narasumber menjelaskan bahwa, pemerintah Ponorogo juga mendukung dengan membentuk paguyuban reog. Paguyuban tersebut menjadi wadah untuk menyatukan para seniman reog yang ada di Ponorogo. Dengan adanya paguyuban reog, pemerintah dapat membuat program-program yang bertujuan untuk tetap melestarikan kesenian reog.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Strategi yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Ponorogo, SMP 2 Sambit dan SMPN 1 Ponorogo dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap reog melalui (1) muatan lokal. Muatan lokal

mengajarkan materi reog tentang sejarah, para pemain reog yang disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran mulok membuat siswa menjadi memiliki rasa kepedulian terhadap kesenian reog. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki cara masing-masing untuk menarik minat siswa. (2) melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pelaksanaan praktek menari reog yang diajarkan guru menarik minat siswa untuk mau lebih mendalami reog. Para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler reog menjadi antusias dengan kegiatan ekstra reog. Strategi yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan reog pada siswa. Sekolah telah berupaya dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dapat menciptakan rasa peduli, bangga, serta memiliki kesadaran untuk melestarikan terhadap kesenian reog Ponorogo. Kendala yang dihadapi sekolah dalam menumbuhkan kecintaan reog yaitu, kurangnya akomodasi dalam penyusunan RPP muatan lokal, antusias siswa yang masih kurang, kurangnya kelengkapan yang dimiliki oleh sekolah,

Saran

Siswa hendaknya lebih menghargai segala hasil kebudayaan lokal, karena merupakan warisan yang sangat berharga. Siswa yang merupakan generasi muda, harus lebih mencintai kesenian tradisional ketimbang budaya asing yang belum tentu baik. Kesenian tradisional tidak akan bertahan apabila generasi mudanya tidak memiliki kesadaran untuk tetap melestarikannya.

Program-program sekolah yang menjurus kepada pelestarian kebudayaan sebaiknya tetap dipertahankan, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai keberagaman lokal mereka. Sekolah melalui guru untuk tetap bersemangat dalam menjalankan pembelajaran yang menyangkut kegiatan reog ini. Guru juga harus memotivasi siswa agar selalu memiliki semangat yang tinggi dalam setiap kegiatan kesenian reog. Diperlukan kesinambungan antar lembaga yang terkait untuk saling bekerja sama dalam mewujudkan kelestarian kesenian reog itu. Sekolah selain terus fokus untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, juga meningkatkan kelengkapan peralatan reog yang

tentunya sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo*. Ponorogo. CV. Kotareog Media